

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Alam raya ini memiliki banyak sekali rahasia. Mulai dari langit, bintang, bulan, matahari, angin, gunung-gunung dan lautan. Manusia dinilai sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang melebihi makhluk-makhluk lainnya<sup>1</sup>. Sedangkan Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber penafsiran yang pertama dan utama karena Al-Qur'an memiliki otoritas tertinggi.<sup>2</sup> Al-Qur'an merupakan kitab suci yang paling istimewa, karena Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt. Al-Qur'an memiliki banyak mukjizat serta dapat menyelamatkan umat manusia dari kesukaran di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an sebagai penyempurnaan dari kitab suci yang datang sebelumnya. Serta salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah dapat menjadi obat untuk penyakit dzohir dan penyakit batin.<sup>3</sup>

Upaya memahami pesan-pesan Allah dalam Al-Qur'an yaitu tentang pola interaksi dengan Al-Qur'an, yang mana interaksi itu bermula dari Allah dengan cara menghadirkan Al-

---

<sup>1</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. (Bandung: Mizan, 2013), p. 100

<sup>2</sup> Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir*. (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019), p. 81

<sup>3</sup> Amirullah Syarbini, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*. (Bandung: Ruang Kata, 2012), p. 2

Qur'an ditengah masyarakat.<sup>4</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Şad [38]: 29

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَ رُؤَا أَيْتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

"Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran."

Al-Qur'an juga merupakan salah satu bukti yang tak terbantahkan bahwa nabi Muhammad SAW merupakan seorang Rasulullah serta menjadi bukti bahwa Islam merupakan agama yang rahmatan lil'alamin. Al-Qur'an juga merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah sebagaimana firman-Nya dalam (QS. Al-Hijr: 9):<sup>5</sup>

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*"

Selain dijamin oleh Allah kebenarannya, keistimewaan Al-Qur'an juga terdapat pada *Falshafah* dan *Balaghahnya*, keindahan susunan gaya bahasa serta kandungan dari isi dalam Al-Qur'an yang tiada banding.<sup>6</sup> Demikianlah Allah menjamin keotentikan Al-Qur'an, jaminan yang diberikan atas dasar

---

<sup>4</sup> M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*. (Tangerang: Lentera Hati, 2013), p. 21

<sup>5</sup> Amirullah Syarbini, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*,... p. 6

<sup>6</sup> Amirullah Syarbini, *Op, Cit*,... p. 6

kekuasaan dan kemahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya terutama manusia.<sup>7</sup>

Manusia yang tidak memiliki ikatan keimanan yang kuat dengan Tuhan, akan menyebabkan dirinya dengan mudah tergoda pada ikatan-ikatan lainnya yang membahayakan dirinya.<sup>8</sup> Allah SWT memberikan akal kepada manusia, agar manusia memiliki kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya untuk menjadi baik ataupun buruk. Dengan kebebasan memilih inilah manusia kelak akan dimintai pertanggung jawabannya dihadapan Tuhan atas jalan kehidupan yang telah dipilihnya.<sup>9</sup> Oleh karena itu, segala sesuatu di dunia ini sudah Allah SWT tentukan mengenai bagaimana caranya manusia menyeimbangkan kehidupan ini melalui Al-Qur'an. Karena itulah Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman umat Islam di muka bumi ini.

Pembahasan mengenai Konsep Zikir dalam Al-Qur'an, sebagaimana tertulis dalam ayat 205 surat Al-a'raf: *“Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah“*. Sebagaimana yang dimaksud pada ayat ini adalah perintah untuk berzikir kepada Allah baik secara lisan maupun

---

<sup>7</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*,... p. 27

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* ( Jakarta: Rajawali Pers, 2015 ), p. 17

<sup>9</sup> Azyumardi azra, *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Cetakan ke-1 (jakarta: kencana, 2012), p. 8

hanya dalam hati. Serta memahami setiap makna zikir dan meresapi sifat-sifat kesempurnaan Allah SWT atas keagungan, kemuliaan serta kebesaran-Nya.

Menurut Muhammad Quraish Shihab, pembahasan mengenai zikir cukup luas. Kata zikir dalam berbagai bentuknya ditemukan tidak kurang dari 280 kali dalam Al-Qur'an<sup>10</sup>. Zikir secara bahasa artinya *mengingat*, baik itu diucapkan secara lisan ataupun diucapkan didalam hati. Zikir juga termasuk segala aktifitas yang dapat mendekatkan kita dengan Allah. Seperti contohnya membaca Al-Qur'an, berdo'a dan sholat juga merupakan bagian dari zikir. Amalan pasca sholat juga merupakan bagian dari zikir. Seluruh alam semesta ini dijadikan Allah sebagai sarana untuk berdzikir "*mengingat*" kepada-Nya. Adanya alam raya ini merupakan sebagai tanda dan bentuk kekuasaan-Nya, maka memandang alam raya seharusnya dapat menjadi sarana berfikir bagi hati dan akal untuk mengingat dan "*sampai*" kepada-Nya<sup>11</sup>.

Salah satu senjata yang diberikan Allah kepada hambanya yang beriman adalah do'a. Do'a merupakan salah satu sarana bagi seorang muslim untuk mendekatkan diri kepada-Nya.<sup>12</sup> Begitupun Asmaul Husna yang merupakan nama-nama indah

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang zikir dan Do'a* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), p. 9

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Op, Cit,...* p. 42

<sup>12</sup> Ali Akbar, *Tuntunan Do'a dan Zikir untuk segala situasi dan Kebutuhan* (Jakarta: Qultum Media, 2016), p. 3

yang hanya dimiliki dan disandangkan hanya kepada-Nya, tidak ada satu makhlukpun yang berhak menyandangnya. Dengan nama-nama-Nya itu pula kita diperintahkan untuk menyeru.<sup>13</sup> Asmaul Husna juga dapat digunakan menjadi media Do'a. Asmaul Husna berjumlah 99 nama, masing-masing menggambarkan “keadaan” yang berbeda. Maka, dalam menggunakannya disesuaikan dengan kebutuhan dalam Do'a kita.<sup>14</sup> Tentang perintah berdo'a menggunakan Asmaul Husna dalam berdo'a dijelaskan dalam firman Allah: QS. Al-A'raf: 180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِيهِ  
 أَسْمَائِهِ ۖ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*"Dan Allah memiliki Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."*

Asmaul Husna merupakan bagian dari do'a, do'a juga merupakan bentuk dari zikir. Maka berdo'a menggunakan Asmaul Husna itu baik untuk dilakukan. Namun dengan ketentuan yaitu harus memenuhi dua syarat yaitu merasakan kebesaran Allah dan merendahkan diri sebagai seorang hamba. Maka dianggap baik apabila memanjatkan do'a dengan menyebut

---

<sup>13</sup> Adi Tri Eka, *Do'a dan Zikir sepanjang Tahun*. (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017), p. 31

<sup>14</sup> Hediensyah, *Do'a Zikir Mohon Perlindungan dan Ketenangan Hati*. (Jakarta: Quanta, 2019), p. 6

asma-asma Allah yang baik karena memiliki pengaruh zikir yang sangat besar.<sup>15</sup> Karena semua bentuk ketaatan kepada Allah disebut zikir. Serta keutamaan zikir tidak terbatas hanya pada pada masalah *tasbih, tahlil, tahmid, takbir* dan sejenisnya, melainkan semua amal ketaatan yang diniatkan karena Allah SWT.<sup>16</sup>

Dalam hidup ini, lisan merupakan gambaran luar dari kondisi atau keadaan hati seseorang. Apabila baik maka yang keluar adalah kebaikan. Jika buruk maka yang keluar adalah keburukan.<sup>17</sup>

Namun kualitas spiritual seseorang hanya Allah yang mengetahuinya. serta tinggi rendahnya kualitas spiritual seseorang seringkali tergambar dalam perilaku sehari-harinya.<sup>18</sup> Kebanyakan manusia zaman sekarang mengisi hari-harinya dengan bekerja demi memenuhi kebutuhan dunianya. namun setelah itu mereka melampiaskan kepenatannya dengan cara bersenang-senang dengan cara berhura-hura serta hal-hal yang tidak memiliki manfaat. Tidak seperti yang dicontohkan Rasulullah, hiburan untuk orang yang beriman adalah shalat.

---

<sup>15</sup>Nawawi al-Bantani, *Tafsir Al-Munir Marah Labid* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2017), p. 501-502

<sup>16</sup> Imam Nawawi, *Buku Induk Do'a dan Zikir* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2018), p. 13

<sup>17</sup> M. Abdullah Charis, *5 amalan Penyuci Hati*. Cetakan pertama (Jakarta: QultumMedia, 2016), p. 1-2

<sup>18</sup>Aby Muhammad Zamry, *Rahasia Energi Zikir: Langkah Praktis Menemukan Kesejatian*. (Bandung: Marja, 2012), p. 24

Shalat adalah bentuk do'a dan zikir umat Islam, yang mesti dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari<sup>19</sup>, maka manusia akan mampu mencapai kebaikan tertinggi di dunia dan di akhirat yaitu dengan amal kebaikan dan ilmu pengetahuan.<sup>20</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwasannya Al-Qur'an banyak sekali membahas mengenai zikir. Karena zikir merupakan hubungan seorang hamba dengan Allah SWT, karena dengan segala nikmat yang telah diberikan maka sebagai bentuk rasa syukur dan terimakasih kepada-Nya yaitu salah satunya dengan cara berzikir. Namun banyak sekali ulama yang membahas mengenai zikir seperti M. Quraish Shihab dan Syekh Nawawi. Dengan hal itu penulis tertarik untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang zikir dalam penafsiran Syekh Nawawi dalam tafsirnya yaitu Tafsir Al-Munir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani.

Dari pemaparan diatas, maka penulis akan mengkaji lebih dalam lagi mengenai Konsep Zikir dalam Al-Qur'an menggunakan Tafsir Al-Munir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani.

---

<sup>19</sup> Ghaida Halah Ikram, *Shalat Hajat: Kunci Meraih Kesuksesan*. (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), p. 17

<sup>20</sup> Ibnu Al-Jauzi, *Terapi Spiritual: Agar Hidup Lebih baik dan Sembuh dari segala Penyakit Batin* (Bandung: Zaman, 2010), p. 12-13

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang akan di angkat dari permasalahan ini adalah:

1. Bagaimana makna Zikir dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran Syekh Nawawi tentang Zikir dalam Tafsir Al-Munir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah:

1. Memahami tentang makna Zikir yang terkandung dalam Al-Qur'an.
2. Mengetahui penafsiran Syekh Nawawi tentang Zikir dalam Tafsir Al-Munir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani.
3. Mengetahui mengenai Konsep Zikir yang dibahas oleh Syekh Nawawi dalam Al-Qur'an menggunakan tafsirnya Tafsir Al-Munir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan diatas, manfaat penelitian pada tulisan ini adalah:



### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tafsir. Sehingga kita dapat mengetahui tentang bagaimana konsep zikir yang dibahas dalam Al-Qur'an menggunakan Tafsir Al-Munir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani.

### **2. Secara Praktis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman dalam masyarakat Islam dan segenap pembaca tentang penerapan konsep zikir yang dibahas dalam Al-Qur'an.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Setelah melakukan pencarian mengenai pembahasan di atas, penulis menemukan beberapa literatur yang telah selesai membahas mengenai judul yang terkait, diantaranya:

Skripsi Muhammad Idris dengan judul "Konsep Zikir dalam Al-Qur'an (study penafsiran Muhammad Quraish Shihab)" tahun 2016, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir jurusan Tafsir Hadis. Skripsi ini membahas penafsiran Quraish shihab mengenai konsep dzikir dalam Al-Qur'an. Zikir menurut Quraish Shihab artinya mengingat Allah dan melakukan perbuatan yang dapat mengantarkan hati agar lebih dekat dengan-Nya.

Skripsi David Amnur dengan judul “Zikir dan Pengaruhnya Terhadap Ketenangan Jiwa Menurut Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)” tahun 2010, Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis. Skripsi ini fokus pada pembahasan mengenai zikir yang dapat menenangkan hati dan pikiran serta mendekatkan diri kepada Allah dengan harapan jiwa yang senantiasa dihiasi dengan zikir dapat menjadi benteng untuk mencegah diri dari perbuatan yang keji dan Munkar, serta dapat menjalani kehidupan yang nyaman.

Skripsi Khoirul Umam dengan judul “Konsep Zikir Menurut Al-Maraghi (Penafsiran terhadap QS. 2:152, 13:28, 39:23, 89:27-30, 10:57, 26:80, 41:44, 17:82)” Tahun 2011 Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadist UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini membahas mengenai zikir dalam penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi, bahwasannya zikir merupakan perumpamaan jiwa-jiwa yang suci seperti cermin yang saling berhadapan yang sinarnya saling memancarkan antara satu dengan yang lainnya serta zikir juga dapat menjadi obat bagi jiwa-jiwa yang sakit.

Skripsi Mohammad Taufikin dengan judul “Pengaruh Zikir Al-Asma Ul-Husna terhadap Perilaku Keagamaan siswa-siswi Panti Asuhan Wira Adi Karya Ungaran” Tahun 2010 Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang. Zikir dengan menggunakan Asmaul Husna adalah mengingat Allah dengan

memuji kebesaran-Nya untuk memperoleh ketenangan hati, mendekatkan diri kepada Allah dan untuk menumbuhkan perilaku yang baik dan agar hidupnya diridhoi oleh Allah SWT. Hal tersebut dapat terealisasi dalam mengikuti zikir yang mana dengan zikir yaitu berdo'a bersama dengan melafalkan asma Allah dan dengan istighfar, zikir, sholawat serta do'a.

Skripsi Tarwalis dengan Judul “Dampak Zikir terhadap Ketenangan Jiwa. (studi kasus di Gampong Baet Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar)” Tahun 2017 Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Zikir memiliki banyak manfaat untuk kesehatan jiwa atau mental seseorang, karena zikir dapat memberikan ketenangan didalam jiwa pelakunya. Menghilangkan stres, memperbaiki akhlak dan banyak hal yang dapat membuat pelaku zikir menjadi lebih sabar dan selalu berserah diri kepada Allah SWT.

Berdasarkan pada beberapa tinjauan pustaka di atas, penulis menyimpulkan bahwa skripsi yang akan dibahas oleh penulis memiliki perbedaan dengan karya-karya ilmiah yang pernah ditulis oleh peneliti sebelumnya, perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang akan dibahas mengenai bagaimana pemaknaan dan Konsep Zikir yang dibahas dalam Al-Qur'an yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Munir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani.

## **F. Kerangka Teori**

Kerangka teori<sup>21</sup> yang digunakan dalam penulisan skripsi ini tentu memiliki hubungan dengan objek kajian yang akan dibahas. Dengan adanya kerangka teori ini penulis berharap dapat menjadi sarana dan prasarana dalam memecahkan permasalahan yang terdapat dalam skripsi ini. Metode yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah metode maudu'i. Penelitian ini dilandaskan kepada model penelitian tafsir tematik atau tafsir maudu'i. pengertian tafsir tematik/maudu'i secara terminologis banyak dikemukakan oleh pakar tafsir yang pada prinsipnya bermuara pada makna yang sama. Salah satu definisi maudu'i/tematik yang dapat dipaparkan disini ialah definisi yang dikemukakan Abdul Hayy al-Farmawi sebagai berikut: Tafsir maudu'i/tematik adalah pola penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang sama dengan arti sama-sama membicarakan satu topik dan menyusun berdasarkan masa turun ayat serta memperhatikan latar belakang sebab-sebab turunnya, kemudian diberi penjelasan, uraian, komentar dan pokok-pokok kandungan hukumannya.<sup>22</sup>

Tafsir maudhu'i memposisikan Al-Qur'an sebagai lawan dialog dalam mencari kebenaran. Dalam penerapan metode ini,

---

<sup>21</sup>*Kerangka teori* merupakan prinsip atau konsep ilmiah yang digunakan dalam penelitian sebagai dasar analisis data.

<sup>22</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan cara penerapannya* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), p. 36

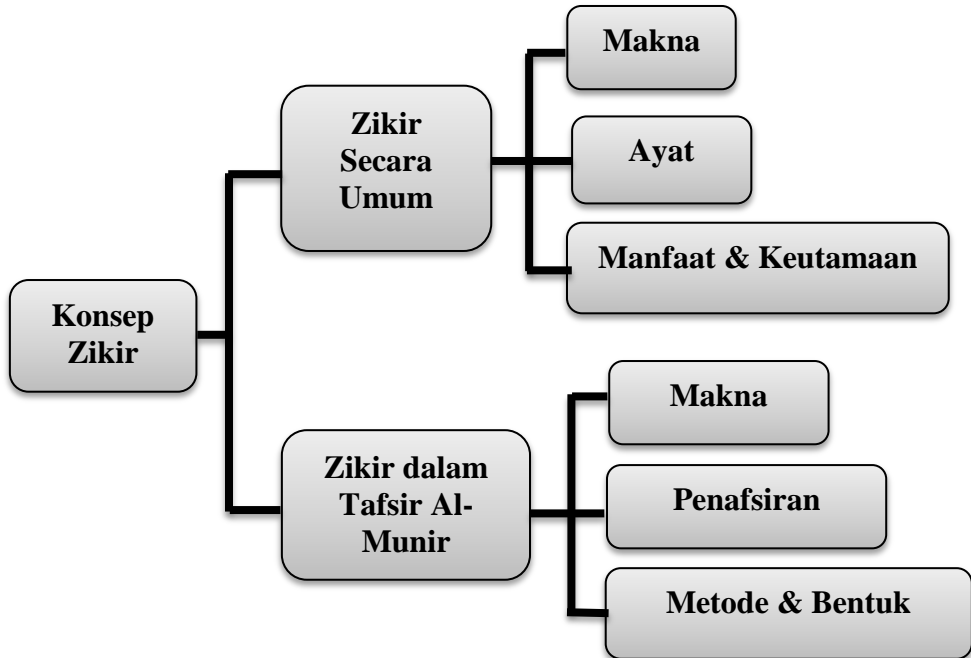
ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufassir. Seperti yang dikemukakan oleh al-Farmawi sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu masalah tertentu.
- c. Menyusun runtutan ayat disertai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbabun nuzul.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline).

Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'I*, .... p. 45-46



## G. Metode Penelitian

### 1. Metode dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk penafsiran dari Syekh Nawawi tentang Zikir dalam Al-Qur'an tafsirnya yaitu Tafsir Al-Munir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani. Dengan itu, penelitian ini menggunakan kajian pustaka (*Library Research*<sup>24</sup>) dengan menggunakan buku-buku dan Tafsir Al-

---

<sup>24</sup>*Library Research* merupakan Penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, laporan maupun hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian kuantitatif kausalitas.

Munir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani dan referensi dari banyak buku lainnya.

## **2. Pengolahan Data**

Penelitian dalam penulisan ini bersifat deskriptif, yang dapat digunakan untuk menggambarkan dan menguraikan secara teratur, serta menggambarkan dan menjelaskan ayat-ayat mengenai Konsep Zikir dalam Al-Qur'an menggunakan Tafsir Al-Munir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani.

## **3. Sumber Data**

### **a. Data Primer**

Data primer merupakan sumber data utama dalam penelitian yang diperoleh langsung dari sumber aslinya sesuai dengan pokok bahasan yang dikaji mengenai Al-Qur'an dan tafsirannya. Oleh sebab itu data primer yang digunakan penulis adalah Tafsir Al-Munir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani.

### **b. Data Sekunder**

Sedangkan data sekunder meliputi kitab-kitab maupun buku-buku atau referensi lain yang berkaitan dengan masalah tersebut.

## **H. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini dalam teknis penulisan berpedoman pada :

1. Pedoman penulisan karya Ilmiah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun akademik 2017/2018 Masehi.
2. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan data-data dari sumber data primer dan dari sumber data sekunder yang kemudian dipilah-pilah dan dianalisis sesuai penelitian yang berkaitan dengan Zikir dalam Al-Qur'an.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis menyusun kerangka pemikiran secara sistematis, yang disajikan dalam bab sebagai berikut :

Pada ***bab Pertama*** membahas mengenai pendahuluan yang berisi latar belakang pembahasan serta rumusan masalah yang akan diambil dan tujuan dari penelitian ini, serta tinjauan pustaka, metode dan kerangka teori yang akan dipakai.

***Bab kedua*** membahas mengenai metode penafsiran dari tafsir Al-Munir Marah Labid dan pembahasan mengenai biografi Mufassir.

***Bab ketiga*** membahas tentang Konsep Zikir secara umum dan manfaat serta keutamaannya.



**Bab keempat** berisi tentang analisis Konsep Zikir yang dibahas oleh Syekh Nawawi dalam tafsirnya Tafsir Al-Munir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani.

**Bab kelima** merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.